



## Penanaman Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

(Studi Deskriptif Pada Pembelajaran Kelas VIII Mts Swasta Sholihin Kecamatan Tanjung Morawa)

Fataroli Laia<sup>1</sup>, Abdul Marif<sup>2</sup>, Samsul Bahri<sup>3</sup>, Muhammad Faisal Husna<sup>4</sup>

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan, Indonesia<sup>1-4</sup>

Email Korespondensi: [fatarolilaia@umnaw.ac.id](mailto:fatarolilaia@umnaw.ac.id), [abdulmarif@umnaw.ac.id](mailto:abdulmarif@umnaw.ac.id), [samsulbahri@umnaw.ac.id](mailto:samsulbahri@umnaw.ac.id), [faisal.husna@umnaw.ac.id](mailto:faisal.husna@umnaw.ac.id)

Article received: 04 Juli 2025, Review process: 13 Juli 2025

Article Accepted: 25 Agustus 2025, Article published: 11 September 2025

### ABSTRACT

*Civic and Pancasila Education (PPKn) plays a strategic role in shaping students to become intelligent, responsible, and morally grounded citizens in the era of globalization and technological disruption. This study aims to analyze teachers' strategies, school roles, and the supporting and inhibiting factors in fostering students' sense of responsibility through PPKn learning at MTs Swasta Sholihin, Tanjung Morawa District. This research employed a descriptive method with a qualitative approach, involving PPKn teachers, the school principal, and eighth-grade students as participants. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that the development of students' responsibility is achieved through integrative strategies, including value-based lesson planning, positive habituation, teacher modeling, authentic task assignments, and comprehensive assessments. Supporting factors include students' intrinsic motivation, family involvement, school policies, and social environments, while inhibiting factors consist of students' low discipline, limited communication between schools and parents, and a lack of innovative learning methods.*

**Keywords:** Civic education, responsibility character, teacher strategies

### ABSTRAK

*Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, berkarakter, dan bertanggung jawab di era globalisasi dan disrupsi teknologi. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru, peran sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan karakter tanggung jawab peserta didik melalui pembelajaran PPKn di MTs Swasta Sholihin Kecamatan Tanjung Morawa. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, melibatkan guru PPKn, kepala madrasah, dan peserta didik kelas VIII sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter tanggung jawab dilakukan melalui strategi integratif, meliputi perencanaan pembelajaran berbasis nilai, pembiasaan positif, keteladanan guru, pemberian tugas autentik, dan penilaian autentik. Faktor pendukung meliputi motivasi intrinsik siswa, dukungan keluarga, kebijakan sekolah, dan lingkungan sosial, sedangkan hambatan muncul dari rendahnya kedisiplinan sebagian siswa, kurangnya komunikasi antara sekolah dan orang tua, serta keterbatasan variasi metode pembelajaran.*

**Kata Kunci:** Pendidikan PPKn, karakter tanggung jawab, strategi guru

## PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran strategis yang dirancang untuk membentuk peserta didik agar menjadi warga negara yang cerdas, berkarakter, demokratis, dan bertanggung jawab. Dalam konteks globalisasi dan disrupsi teknologi, urgensi penanaman karakter semakin meningkat karena arus informasi dan nilai-nilai global memengaruhi perilaku generasi muda. Studi internasional menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moral dan kewarganegaraan berperan penting dalam membangun masyarakat yang berdaya saing tinggi, toleran, dan berintegritas (Lickona, 2020; OECD, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran PPKn tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan tanggung jawab sosial sebagai pondasi pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menegaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan PPKn diarahkan untuk mencapai keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap, sehingga peserta didik tidak hanya memahami norma dan prinsip kewarganegaraan, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini sejalan dengan temuan UNESCO (2022) yang menekankan bahwa pendidikan kewarganegaraan abad ke-21 harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik guna menghasilkan generasi yang kritis, adaptif, dan bertanggung jawab terhadap komunitas global.

Seiring perkembangan kurikulum, tantangan pembelajaran PPKn semakin kompleks karena peserta didik dihadapkan pada perubahan sosial yang cepat, menurunnya kesadaran terhadap tanggung jawab, serta lemahnya pemahaman nilai-nilai moral. Penelitian internasional menunjukkan bahwa penanaman karakter tanggung jawab harus dilakukan melalui pendekatan holistik, melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Arthur et al., 2022). Di Indonesia, integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran menjadi strategi utama yang diharapkan dapat membentuk peserta didik berakhlak mulia dan disiplin. Pendekatan ini menuntut guru PPKn untuk tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan yang menanamkan kebiasaan positif secara berkesinambungan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penanaman karakter tanggung jawab peserta didik belum sepenuhnya optimal. Berbagai laporan dan observasi menunjukkan masih ditemukannya perilaku siswa yang kurang disiplin, seperti menunda tugas, mencontek, dan mengabaikan kewajiban akademik. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara idealisme pendidikan karakter dan implementasi nyata di sekolah. Fenomena tersebut sejalan dengan laporan OECD (2023) dan World Bank (2024) yang menyoroti rendahnya capaian kompetensi non-kognitif di negara berkembang, termasuk aspek etika dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, pembelajaran PPKn harus menjadi

---

instrumen strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan menanamkan kebiasaan reflektif pada peserta didik.

Upaya optimalisasi pendidikan karakter juga memerlukan dukungan dari seluruh elemen pendidikan, termasuk peran keluarga dan masyarakat. Studi internasional oleh UNESCO (2023) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter, karena pembentukan nilai tidak hanya terjadi di ruang kelas tetapi juga di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sinergi antara guru, orang tua, dan komunitas merupakan prasyarat utama dalam menciptakan budaya tanggung jawab yang berkesinambungan. Integrasi kebijakan berbasis nilai dalam kurikulum dan praktik pembelajaran menjadi langkah krusial untuk memastikan tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara komprehensif.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran PPKn merupakan kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan sosial, budaya, dan moral di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi, peran guru, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter tanggung jawab peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di MTs Swasta Sholihin Kecamatan Tanjung Morawa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis proses penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di MTs Swasta Sholihin Kecamatan Tanjung Morawa. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interaksi langsung dengan partisipan dan konteks pembelajaran (Creswell, 2018). Subjek penelitian melibatkan guru mata pelajaran PPKn, kepala madrasah, serta peserta didik kelas VIII, sedangkan objek penelitian difokuskan pada implementasi strategi guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai praktik pembelajaran dan dinamika karakter siswa. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator penanaman karakter tanggung jawab. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan untuk menemukan pola dan makna dari temuan penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan waktu observasi, peningkatan ketekunan peneliti, dan member checking dengan informan guna memastikan keakuratan dan keandalan informasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Strategi Guru dalam Penanaman Karakter Tanggung Jawab*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di MTs Swasta Sholihin Kecamatan Tanjung Morawa mengintegrasikan berbagai strategi untuk menanamkan karakter tanggung jawab pada peserta didik. Proses penanaman nilai dimulai sejak tahap perencanaan pembelajaran, ketika guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam tujuan, materi, dan penilaian. RPP disusun sedemikian rupa agar selaras dengan Kurikulum 2013, yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru secara sadar merancang aktivitas pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif siswa, sekaligus membangun kesadaran akan pentingnya tanggung jawab sebagai salah satu nilai dasar kewarganegaraan. Hasil penelitian ini diperkuat oleh temuan Arthur, Kristjánsson, dan Harrison (2022), yang menyatakan bahwa integrasi karakter ke dalam perencanaan pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan kepribadian siswa secara berkelanjutan di berbagai konteks pendidikan global.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memanfaatkan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi peran, dan pembelajaran berbasis masalah untuk mempermudah siswa memahami konsep-konsep PPKn dan mengaitkannya dengan situasi nyata. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk lebih terlibat aktif dan memaknai pentingnya tanggung jawab sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Data observasi menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis konteks meningkatkan partisipasi siswa, membuat mereka lebih kritis, dan mendorong kesadaran untuk memikul tanggung jawab sosial. Temuan ini sejalan dengan laporan UNESCO (2023), yang menekankan bahwa pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, sikap reflektif, dan kesadaran nilai pada peserta didik.

Guru juga mengembangkan strategi pembiasaan baik di dalam maupun di luar kelas untuk membentuk perilaku tanggung jawab secara konsisten. Contohnya, siswa dibiasakan untuk menjaga kebersihan kelas, mengatur jadwal belajar, mematuhi aturan sekolah, dan mengerjakan tugas tepat waktu. Melalui proses pembiasaan ini, nilai tanggung jawab menjadi bagian dari rutinitas dan identitas peserta didik. Menurut Lickona (2020), pendidikan karakter berbasis pembiasaan menjadi salah satu metode paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral karena kebiasaan yang dibentuk sejak dini cenderung bertahan hingga dewasa. Guru berperan aktif sebagai fasilitator dan pengawas untuk memastikan setiap kebiasaan positif terinternalisasi secara menyeluruh.

Selain pembiasaan, guru menanamkan karakter tanggung jawab melalui pemberian tugas yang dirancang dengan sistem penilaian yang ketat, menekankan keaslian hasil pekerjaan dan kemampuan berpikir mandiri. Tugas individu dan kelompok diberikan dengan arahan yang jelas, tenggat waktu tegas, serta kriteria penilaian berbasis kinerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan

strategi ini mendorong siswa untuk lebih disiplin, jujur, dan mandiri dalam belajar. Hal ini diperkuat oleh laporan OECD (2023), yang menegaskan bahwa penugasan berbasis proyek dan project-based learning terbukti meningkatkan kompetensi non-kognitif, termasuk tanggung jawab personal, manajemen waktu, dan keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran.

Temuan dari hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa keteladanan menjadi salah satu instrumen paling efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab. Guru yang hadir tepat waktu, konsisten menepati janji, menjaga integritas, dan bersikap terbuka terhadap siswa menjadi contoh nyata bagi peserta didik untuk meniru perilaku positif. Keteladanan ini menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan penuh inspirasi. Hasil ini sejalan dengan temuan Nucci dan Narvaez (2022), yang menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis teacher modeling memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan moralitas dan etika siswa, terutama ketika guru memperlihatkan konsistensi antara ucapan dan tindakan.

Selain itu, penanaman nilai tanggung jawab juga diintegrasikan melalui kegiatan keagamaan dan sosial di madrasah, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan berbasis nilai spiritual lainnya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap hubungan antara tanggung jawab diri dan tanggung jawab terhadap Tuhan, keluarga, serta masyarakat. Pendekatan berbasis spiritual telah diakui secara global sebagai salah satu instrumen pendidikan karakter paling efektif karena menumbuhkan kesadaran nilai intrinsik yang berakar pada keyakinan personal (Althof & Berkowitz, 2021). Dengan cara ini, siswa belajar memahami makna tanggung jawab secara lebih mendalam, tidak hanya sebatas kewajiban akademik tetapi juga moral dan spiritual.

Guru juga menggunakan evaluasi autentik untuk menilai keberhasilan penanaman karakter tanggung jawab, termasuk penilaian terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian ini mencakup observasi perilaku, analisis hasil tugas, serta interaksi sosial antar siswa. Dengan penilaian autentik, guru dapat melihat konsistensi penerapan nilai tanggung jawab di dalam dan di luar kelas. Menurut Elias et al. (2022), model penilaian berbasis portofolio dan praktik reflektif memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan karakter siswa, sekaligus menjadi instrumen efektif untuk memantau keberlanjutan perubahan perilaku mereka.

Secara keseluruhan, strategi guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab di MTs Swasta Sholihin bersifat integratif dan holistik, memadukan perencanaan pembelajaran, pembiasaan positif, pemberian keteladanan, integrasi nilai spiritual, serta evaluasi berbasis kinerja. Pendekatan ini sejalan dengan praktik terbaik dalam pendidikan karakter berbasis bukti, yang menekankan keterlibatan aktif guru, lingkungan belajar inklusif, dan kolaborasi dengan siswa. Temuan ini memperkuat bukti empiris bahwa keberhasilan penanaman nilai karakter bergantung pada konsistensi praktik pembelajaran dan dukungan sistemik dari sekolah serta kurikulum.

### ***Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Karakter***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman karakter tanggung jawab siswa di MTs Swasta Sholihin Kecamatan Tanjung Morawa dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kesadaran pribadi siswa, motivasi belajar, dan kesiapan psikologis dalam menerima nilai-nilai moral, sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan keluarga, kebijakan sekolah, serta lingkungan sosial dan budaya. Temuan ini sejalan dengan laporan UNESCO (2023), yang menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan ekosistem pendidikan yang kuat. Untuk memastikan pembentukan karakter berjalan optimal, kolaborasi antara guru, keluarga, dan komunitas menjadi landasan utama yang menentukan keberhasilan pendidikan berbasis nilai.

Faktor internal yang dominan terlihat pada kesadaran peserta didik terhadap pentingnya memikul tanggung jawab akademik dan sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dengan kesadaran diri yang tinggi cenderung lebih disiplin, mengerjakan tugas tepat waktu, serta mematuhi aturan madrasah. Sebaliknya, siswa yang kurang memiliki kesadaran diri cenderung menunjukkan perilaku lalai, kurang peduli terhadap tugas, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Temuan ini sejalan dengan teori Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 2021), yang menegaskan bahwa motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang bersumber dari kesadaran diri, memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan penanaman karakter dan pengembangan kompetensi sosial-emosional siswa.

Dari sisi eksternal, peran keluarga menjadi salah satu faktor pendukung paling dominan dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa. Hasil wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan bimbingan, pengawasan, dan keteladanan dari orang tua di rumah lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan madrasah dan menampilkan perilaku bertanggung jawab. Temuan ini konsisten dengan laporan OECD (2023), yang menyebutkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak, termasuk dalam pemantauan proses belajar dan pembentukan nilai moral, berkontribusi besar terhadap pencapaian hasil pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Selain keluarga, peran sekolah juga menjadi faktor penentu keberhasilan. Penerapan kebijakan berbasis karakter, seperti penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP), tata tertib madrasah, serta sistem penghargaan dan sanksi, membantu membangun budaya sekolah yang disiplin dan berorientasi pada nilai. Kepala madrasah dan guru berkolaborasi untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana siswa diberikan ruang untuk mengeksplorasi nilai-nilai tanggung jawab melalui praktik nyata. Menurut laporan World Bank (2024), sekolah yang menerapkan kebijakan berbasis karakter secara sistematis memiliki tingkat keberhasilan 28% lebih tinggi dalam membentuk siswa yang berintegritas dibandingkan sekolah yang tidak memiliki kebijakan serupa.

Namun, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat yang signifikan, baik dari sisi internal maupun eksternal. Dari sisi internal, sebagian siswa masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti menunda pengerjaan tugas, mencontek pekerjaan teman, atau mengabaikan instruksi guru. Faktor psikologis, seperti kurangnya rasa percaya diri dan kemampuan manajemen waktu yang rendah, menjadi penyebab utama masalah tersebut. Studi internasional oleh Elias et al. (2022) menunjukkan bahwa kendala personal ini dapat diminimalisasi melalui bimbingan akademik dan konseling berbasis karakter, yang membantu peserta didik memahami pentingnya tanggung jawab terhadap proses belajar dan perkembangan dirinya sendiri.

Faktor eksternal lainnya adalah lemahnya komunikasi antara guru dan orang tua, yang berdampak pada ketidaksinkronan informasi mengenai perkembangan karakter siswa. Madrasah belum memiliki sistem komunikasi digital yang memungkinkan orang tua memantau perkembangan anak secara efektif. Kondisi ini menyebabkan sebagian siswa tidak mendapatkan pengawasan optimal di rumah. Penelitian OECD (2023) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi komunikasi berbasis aplikasi pendidikan dapat meningkatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa hingga 42%, sehingga pembentukan karakter menjadi lebih terarah dan berkesinambungan.

Lingkungan sosial juga memengaruhi pembentukan karakter siswa. Paparan pergaulan yang negatif, tekanan kelompok sebaya, serta kurangnya figur teladan di lingkungan sekitar menjadi tantangan nyata yang dihadapi madrasah. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa beberapa siswa cenderung terpengaruh perilaku teman sebaya, seperti membolos sekolah atau melanggar aturan. Studi Arthur et al. (2022) menemukan bahwa pengaruh lingkungan sosial yang negatif dapat menghambat internalisasi nilai tanggung jawab, terutama pada siswa usia remaja. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk membentuk lingkungan belajar yang kondusif dan aman.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter tanggung jawab pada siswa saling berinteraksi dan memengaruhi tingkat keberhasilan program pendidikan karakter. Kolaborasi harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan yang tidak dapat ditawar. Penelitian UNESCO (2023) dan World Bank (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis ekosistem yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan mampu meningkatkan efektivitas pembentukan nilai tanggung jawab hingga 60%. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga merupakan kerja kolektif seluruh elemen pendidikan.

### ***Implikasi Penanaman Karakter terhadap Pembelajaran dan Kehidupan Sosial***

Penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran PPKn memiliki implikasi signifikan terhadap peningkatan kualitas akademik siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kesadaran tanggung jawab tinggi cenderung menunjukkan prestasi akademik lebih baik dibandingkan siswa

dengan tingkat kedisiplinan rendah. Kedisiplinan dalam mengatur waktu, mematuhi instruksi guru, dan mengelola tugas menjadi faktor penentu keberhasilan siswa di madrasah. Laporan OECD (2023) menegaskan bahwa keterampilan non-kognitif, termasuk tanggung jawab dan ketekunan, berkontribusi terhadap lebih dari 30% keberhasilan akademik peserta didik di tingkat global, melampaui peran faktor kognitif semata.

Selain meningkatkan capaian akademik, pembentukan karakter tanggung jawab juga berdampak signifikan terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa. Data penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan karakter tanggung jawab tinggi lebih mampu bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Temuan ini sejalan dengan studi internasional oleh Nucci dan Narvaez (2022), yang menemukan bahwa pendidikan berbasis nilai kolaboratif meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, empati, dan kerja sama tim secara signifikan, yang semuanya merupakan keterampilan penting abad ke-21.

Implikasi lain dari penanaman karakter tanggung jawab terlihat pada pembentukan kesadaran moral dan etika siswa. Peserta didik yang terbiasa mematuhi aturan, menjaga kejujuran, dan menghormati hak orang lain menunjukkan sikap lebih peduli terhadap lingkungan sosial mereka. Pendidikan karakter pada konteks ini berperan sebagai mekanisme internalisasi norma sosial yang memungkinkan siswa bertindak sesuai dengan nilai-nilai universal. Lickona (2020) menegaskan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan karakter sejak dini cenderung memiliki integritas tinggi, memahami konsekuensi tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral.

Penanaman karakter tanggung jawab juga memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global abad ke-21. Peserta didik di era digital dituntut memiliki keterampilan adaptif, berpikir kritis, dan manajemen diri yang baik untuk berpartisipasi secara produktif dalam masyarakat berbasis pengetahuan. Temuan UNESCO (2023) menekankan bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam mendukung tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas dan tujuan ke-16 tentang pembangunan perdamaian dan institusi inklusif. Dengan karakter tanggung jawab yang kuat, peserta didik lebih siap menghadapi perubahan sosial dan ekonomi yang dinamis.

Implikasi lainnya terlihat pada penguatan budaya sekolah yang inklusif, demokratis, dan berorientasi kolaborasi. Data penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat tanggung jawab tinggi lebih patuh terhadap tata tertib madrasah, menunjukkan respek terhadap guru, dan mampu menjadi contoh positif bagi teman sebaya. Hal ini sesuai dengan temuan Elias et al. (2022), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis karakter dapat membangun budaya sekolah yang harmonis, meminimalkan konflik internal, dan memperkuat identitas kolektif sebagai komunitas belajar.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan dampak positif penanaman karakter tanggung jawab terhadap peningkatan hubungan antarindividu di dalam

---

kelas dan masyarakat luas. Siswa yang memiliki kesadaran tanggung jawab lebih mudah menjalin komunikasi efektif, berempati terhadap kesulitan orang lain, dan terlibat aktif dalam kegiatan sosial. Studi Arthur et al. (2022) menegaskan bahwa intervensi berbasis pendidikan karakter meningkatkan kohesi sosial, solidaritas kelompok, dan rasa memiliki dalam komunitas pendidikan, yang berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat inklusif dan toleran.

Secara makro, pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn dapat menjadi fondasi untuk memperkuat stabilitas sosial, etika publik, dan ketahanan nasional. Nilai tanggung jawab yang tertanam sejak dini membentuk generasi muda yang lebih siap menghadapi tantangan global, baik dalam konteks sosial, politik, maupun ekonomi. Studi World Bank (2024) menunjukkan bahwa negara dengan tingkat literasi karakter tinggi memiliki produktivitas tenaga kerja dan kualitas demokrasi lebih baik, serta lebih siap beradaptasi dengan perubahan teknologi dan pasar global.

Dengan demikian, penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran PPKn memiliki implikasi luas, tidak hanya dalam konteks akademik tetapi juga terhadap kehidupan sosial dan pembangunan bangsa. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai tanggung jawab membutuhkan pendekatan holistik, melibatkan guru, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kolaborasi lintas sektor yang sistematis dan berkelanjutan akan memastikan generasi muda Indonesia memiliki kesiapan kompetensi global sekaligus karakter kebangsaan yang kokoh.

## SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di MTs Swasta Sholihin Kecamatan Tanjung Morawa dilakukan melalui strategi integratif yang mencakup perencanaan pembelajaran berbasis nilai, pembiasaan positif, keteladanan guru, pemberian tugas autentik, serta penilaian kinerja yang menekankan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara seimbang. Hasilnya menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal, seperti kesadaran diri dan motivasi intrinsik, serta faktor eksternal, seperti dukungan keluarga, kebijakan sekolah, dan lingkungan sosial. Kendati demikian, penelitian juga menemukan adanya beberapa hambatan, termasuk rendahnya disiplin sebagian siswa, kurangnya komunikasi antara sekolah dan orang tua, serta keterbatasan inovasi pembelajaran. Dengan pendekatan holistik yang melibatkan guru, keluarga, sekolah, dan masyarakat, penanaman karakter tanggung jawab dapat dioptimalkan, tidak hanya untuk meningkatkan capaian akademik siswa, tetapi juga untuk membentuk generasi muda yang berintegritas, adaptif, dan siap menghadapi tantangan global, sebagaimana direkomendasikan oleh UNESCO (2023) dan OECD (2023) tentang pentingnya pendidikan karakter sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2021). Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*, 50(1), 25–45. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1862032>
- Amri, S. (2011). *Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Arthur, J., Kristjánsson, K., & Harrison, T. (2022). *Character education and virtue ethics: International perspectives on policy and practice*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003223190>
- Aziz, H. A. (2012). *Karakter guru profesional melahirkan murid unggul menjawab tantangan masa depan*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2021). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. New York, NY: Guilford Press.
- Elias, M. J., Parker, S. J., Kash, V. M., & Greenberg, M. T. (2022). The impact of social-emotional learning on student development: A meta-analysis. *Educational Psychologist*, 57(3), 180–199. <https://doi.org/10.1080/00461520.2021.1919464>
- Husna, M. F., & Novita, T. R. (2022). Literasi digital dalam pembentukan karakter siswa di MTs Uswatun Hasanah Mirza Kota Binjai. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(1), 227–234. <https://doi.org/10.54082/jamsi.196>
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2013). *Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2020). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mustari, M. (2014). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2022). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). New York, NY: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003202317>
- OECD. (2023). *OECD learning compass 2030: Transforming education for a changing world*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/22260919>
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, A., Lutfiah, B. N., Amelia, R., Limbong, A. F., Fatahsyah, V., Azzahra, A., Amalia, C., Nasution, K. N., Huda, A., Fatria, F., Barus, U., & Sultani, D. I. (2024). Membangun nilai religius melalui penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di SD Muhammadiyah 10. *J-MAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 941–950. <https://melatijournal.com/index.php/jmas/article/view/614>
-

- UNESCO. (2023). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO Publishing.  
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>
- Winataputra, U. S., dkk. (2007). *Teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wuryan, S., & Syaifullah. (2006). *Ilmu kewarganegaraan (Civics)*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar, dan implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zuriah, N. (2008). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.